

**PAPARAN *CYBERPORN* TERHADAP PERILAKU
KNPI (*KISSING, NECKING, PETTING* DAN
INTERCOUSE) DAN MASTURBASI PADA REMAJA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN
PONTIANAK BARAT**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

ELISA

NIM : 111510542

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2016**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Peminatan Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku

Oleh :

ELISA
NIM : 111510542

Pontianak, Januari 2017

Mengetahui,

Pembimbing I



Lidia Hastuti, S,SiT., M.Kes
NIDN. 11104067502

Pembimbing II



Abrori, S'Pd., M.Kes
NIDN. 1114047701

PAPARAN *CYBERPORN* TERHADAP PERILAKU KNPI (*KISSING, NECKING, PETTING* DAN *INTERCOUSE*) DAN MASTURBASI PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT

ABSTRAK

Linda Hastuti¹, Abrori², Elisa³

¹Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak (lidya_zaine@yahoo.com) Hp. 081256565037

² Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak (bhr_abrori@yahoo.com) Hp. 08112704822

³Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2016 (elisaeffendy@yahoo.com) Hp. 085252595949

Remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja mudah terpengaruh oleh teman, lingkungan dan tidak jarang terjebak pada hal-hal yang negatif. Salah satunya menggunakan media internet untuk mengakses situs-situs porno atau di sebut *cyberporn*. *Cyberporn* merupakan bentuk pornografi yang diakses secara *online* melalui jaringan internet. *Cyberporn* mempunyai pengaruh besar dalam mendorong perilaku seksual pranikah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui paparan *cyberporn* terhadap perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting dan Intercourse*) dan masturbasi pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat.

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel penelitian remaja laki-laki dan perempuan kelas IX di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat yang berjumlah 83 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *Chi Square*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan *cyberporn* dengan perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting dan Intercourse*) pada remaja Sekolah Menengah Pertama (*p value* = 0,029), ada hubungan signifikan antara paparan *cyberporn* dengan perilaku masturbasi pada remaja Sekolah Menengah Pertama (*p value* = 0,034).

Diharapkan bagi pihak sekolah perlu mengadakan penyuluhan terkait bahaya dan dampak pornografi terhadap perkembangan remaja.

Kata kunci : *Cyberporn*, Perilaku KNPI, Masturbasi, Remaja.

Pustaka : 50 (2007-2016)

Pendahuluan

Perilaku seks pranikah ini sangat memberikan dampak terhadap remaja. Dampak yang terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan terjangkitnya HIV dan AIDS (Banun, 2013). Selain itu, menurut Hurlock (2004) dalam Fitriani (2015) perilaku seks pranikah ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang bersal dari dalam diri individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual².

Cyberporn merupakan bentuk pornografi yang diakses secara *online* melalui jaringan internet. *Cyberporn* juga memberikan stimulus terhadap kesenangan seksual, seperti melihat gambar erotis, terlibat *chatting* tentang seks, saling tukar gambar atau pesan *email* tentang seks (Sari, 2010). Selain itu, penelitian yang dilakukan Chaplin (2007) dalam Dewi (2012) di Amerika Serikat bahwa *cyberporn* juga mempunyai pengaruh yang besar dalam mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah.

Menurut riset yang dilakukan oleh *Information And*

Communication Technology (ICT), Indonesia merupakan negara yang masuk peringkat ketujuh pengakses situs porno terbesar didunia setelah Pakistan, India, Yunani, Turki, Algeria dan Maroko (Novita, 2012). Sebanyak 80% dari pengakses konten pornografi di Indonesia ialah remaja usia 15-30 tahun (Lubis, 2014)³.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kemunikasi dan Informasi menyatakan sebanyak 4.500 pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, sebanyak 97% di antaranya pernah mengakses situs porno dan menonton video porno di internet (Darmawan, 2010). Penelitian lain menyebutkan bahwa oleh 83,3% remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Pontianak telah terpapar oleh pornografi melalui media elektronik sebesar 23,3% (Supriati, 2009)⁵.

Pada dasarnya pornografi bertujuan untuk merangsang hasrat seksual bagi yang melihatnya. Oleh karena itu, efek yang dirasakan adalah bangkitnya dorongan seksual dan keinginan untuk menyalurkan hasrat tersebut. Dalam hal ini, remaja merupakan sasaran yang paling rentan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks (Rumyeni, 2013)⁶.

Selain berdampak pada perilaku seks, pornografi juga sangat berdampak bagi kerusakan otak. Apabila seseorang mengalami kecanduan materi pornografi maka lima bagian otak akan mengalami gangguan. Bagian otak yang paling dirusak adalah *frontal cortex* atau otak bagian besar yang mengakibatkan seseorang sulit membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, serta mengambil keputusan (Kartika, 2015)⁷.

Remaja yang melakukan aktivitas *mendownload* situs porno, *chatting* yang berbau porno, cenderung akan terangsang secara seksual, sehingga memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas seksual, seperti: berciuman, *petting* dan berhubungan seks (Endah, 2012)⁸.

Survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, juga menemukan sekitar 92,7% remaja melakukan *kissing* dan *oral sex*, dan 61% remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melakukan hubungan *sex* di luar nikah, serta 21,1% remaja perempuan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melakukan aborsi. Tingginya angka tersebut salah satunya juga disebabkan oleh pornografi di internet (Aditya, 2013)⁹.

Kota Pontianak sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia juga

mempunyai masalah terhadap perilaku remaja. Ditemukan sebanyak 12% remaja, sudah berperilaku seks aktif dan diantaranya masih duduk di kelas 6 SD (PKBI, 2007 dalam Supriati, dkk 2009).

Kecamatan Pontianak Barat merupakan kecamatan yang memiliki komposisi penduduk remaja terbanyak di Pontianak. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menyebutkan jumlah penduduk remaja di Kecamatan Pontianak Barat adalah sebanyak 24.586 jiwa.

Adapun tujuan umum penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Paparan *Cyberporn* terhadap Perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting dan Intercouse*) dan Masturbasi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Pontianak Barat.

Metode

Metode penelitian adalah penelitian deksriptif dengan pendekatan survei analitik potong lintang dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 556 remaja di Kecamatan Pontianak Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling* dengan rumus Lemeshow dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden remaja Sekolah Menengah Pertama.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer

dalam penelitian di peroleh langsung dari responden dengan mengisi kuesioner dan memulai komunikasi tidak langsung terhadap responden. Data sekunder diperoleh dari data-data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak dan data dari sekolah yang diteliti.

Hasil

Gambaran Umum

Kecamatan Pontianak Barat merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kota Pontianak, dengan luas wilayah 13,24km². Dari 4 kelurahan di Kecamatan Pontianak Barat tersebar beberapa Sekolah Menengah Pertama atau sederajat di

Kecamatan Pontianak Barat berjumlah 17 sekolah, terdiri dari Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) berjumlah 5 sekolah, Sekolah Menengah Pertama Swasta berjumlah 5 sekolah, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 7 sekolah.

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa rata-rata usia responden adalah 14 tahun. Usia responden paling muda adalah 13 tahun dan paling tua adalah 17 tahun.

Variabel Univariat

Tabel V.1
Analisis Univariat Karakteristik Responen

Variabel	n=83	Persentase (%)
Umur		
13	5	6,0
14	44	53,0
15	28	33,7
16	5	6,0
17	1	1,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	65,1
Perempuan	29	34,9
Paparan Cyberporon		
Terpapar	79	95,2
Tidak Terpapar	4	4,8
Perilaku KNPI		
Pernah	43	51,8
Tidak Pernah	40	48,2
Kissing		
Pernah	43	51,8
Tidak Pernah	40	48,2
Necking		
Pernah	18	21,7
Tidak Pernah	65	78,3
Petting		
Pernah	0	0
Tidak Pernah	83	100,0
Intercouse		
Pernah	0	0
Tidak pernah	83	100,0
Perilaku Masturbasi		
Pernah	43	51,8
Tidak Pernah	40	48,2
Alasan Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah		
Di paksa pacar	10	12,0
Ingin mencoba hal baru	14	16,9
Pengaruh media pornografi	31	37,3
Ingin mempraktekan yang pernah dilihat pada media pornografi	13	15,7
Iseng-iseng	22	26,5

Analisa Bivariat pada variabel penelitian adalah hubungan paparan *cyberporn* terhadap perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting* dan *Intercouse*) dan perilaku masturbasi

Paparan <i>Cyberporn</i>	Perilaku KNPI				<i>p value</i> %
	Pernah		Tidak Pernh		
	N	%	N	%	
Terpapar	44	55,7	35	44,3	0,029
Tidak Terpapar	0	0	4	100	
Jumlah	44	53,0	39	47,0	

Paparan <i>Cyberporn</i>	Perilaku Masturbasi				<i>p value</i> %
	Pernah		Tidak Pernah		
	N	%	N	%	
Terpapar	43	54,4	36	45,6	0,034
Tidak Terpapar	0	0	4	100	
Jumlah	43	51,8	40	48,2	

Pembahasan

Hubungan Antara Paparan *Cyberporn* Terhadap Perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting* dan *Intercouse*)

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,7%) yang terpapar *cyberporn* cenderung melakukan perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting* dan *Intercouse*). Sedangkan yang tidak terpapar (100%) cenderung tidak melakukan KNPI (*Kissing, Necking, Petting* dan *Intercouse*). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,029$ ($p \leq 0,05$) maka adanya hubungan antara paparan *cyberporn* terhadap perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting* dan *Intercouse*)

pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pontianak Barat.

Supriati (2009) menyatakan pornografi pada umumnya bertujuan merangsang hasrat seksual seseorang. Yutifa (2015) juga menyebutkan pornografi merupakan meterial berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual. Maka efek yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual.

Penelitian Muslimin dan Fitriary (2012) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara instensitas mengakses situs porno dengan tingkat perilaku seksual. Penelitian ini

memberikan arti bahwa semakin tinggi intensitas dalam mengakses situs porno maka perilaku seksual semakin tinggi pula.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yutifa, dkk (2015), mengenai hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja, juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, karena semakin sering remaja terpapar pornografi maka semakin besar keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Dampak pornografi terhadap remaja membuat mereka untuk meniru adegan seks yang mereka lihat, serta membuat mereka cenderung tertutup dan tidak mau terbuka dalam pergaulan.

Baik dari hasil penelitian dan teori yang ada peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari paparan pornografi terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memperhatikan. Materi pornografi yang ada dapat memotivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktekan apa yang dilihatnya, maka dapat merusak perilaku dan norma yang ada.

Oleh karena itu disarankan kepada para remaja agar tidak mengakses situs pornografi yang ada

karena dapat merangsang hasrat seksual dan cenderung untuk melakukan apa yang dilihat, maka remaja harus memikirkan dampaknya sebelum meniru perilaku tersebut.

seksual dan cenderung untuk melakukan

Hubungan Antara Paparan Cyberporn Terhadap Perilaku Masturbasi.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar *cyberporn* (95,2%). Sedangkan sebagian besar responden (100%) yang tidak terpapar cenderung tidak pernah melakukan perilaku masturbasi. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,034$ ($p \leq 0,05$) maka secara statistik menunjukkan adanya hubungan antara paparan *cyberporn* terhadap perilaku masturbasi pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pontianak Barat.

Menurut Sunarsih (2010) semakin sering terpapar media pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional serta meningkatkan rangsangan seksual yang akan menimbulkan perilaku masturbasi (Sunarsih,2010).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santrock (2003) yang menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara

terus menerus, maka akan semakin besar hasrat seksualnya.

Menurut Shekarey (2010) perilaku masturbasi berdampak bagi kesehatan, psikologi, maupun sosial yaitu bagi kesehatan meliputi kelelahan, ejakulasi dini, *imponten*, gangguan hormon seks, gangguan genital, infeksi menular seksual (IMS), ketidak puasan seksual, dampak bagi psikologi meliputi kurangnya memori dan pelupa, tidak konsentrasi, dan mudah marah. Dampak bagi sosial yaitu lebih suka menyendiri.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Washar (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku masturbasi pada remaja di Kota Pontianak.

Dampak pornografi terhadap remaja selain membuat mereka untuk meniru adegan seks yang mereka lihat, pornografi juga membuat melemahnya daya ingat atau kecerdasan remaja, karena pornografi membuat energi dan protein didalam sel-sel otak habis terpakai oleh sajian yang memaksa untuk berfantasi membayangkan hal-hal yang bersifat seks.

Baik dari hasil penelitian dan teori yang ada peneliti menyimpulkan bahwa semakin tingginya paparan pornografi maka

akan semakin tinggi pula perilaku masturbasi dan sebaliknya jika semakin rendah paparan pornografi maka akan semakin rendah pula perilaku masturbasi pada remaja.

Oleh karena itu disarankan kepada para remaja agar berhati-hati dengan dampak situs pornografi yang ada karena dapat merangsang hasrat seksual dan cenderung untuk melakukan apa yang dilihat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) terdapat paparan *cyberporn* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat diperoleh sebagian besar responden yang terpapar *cyberporn* sebanyak 95,2% (2) terdapat perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting dan Intercouse*) pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat diperoleh sebagian besar responden yang pernah melakukan perilaku KNPI sebanyak 53,0% (3) terdapat perilaku masturbasi pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat diperoleh sebagian besar responden yang pernah melakukan masturbasi sebanyak 51,8% (4) terdapat adanya hubungan antara paparan *cyberporn* dengan perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting dan Intercouse*) pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat ($p\ value = 0,029$) (5) terdapat adanya hubungan antara paparan *cyberporn*

dengan perilaku masturbasi pada remaja pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat (ρ value =0,034).

Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

- Sekolah perlu mengadakan penyuluhan terkait pengertian perilaku KNPI (*Kissing, Necking, Petting dan Intercourse*) dan perilaku masturbasi serta dampak perilaku tersebut kepada siswa.
- Sekolah perlu mengadakan penyuluhan terkait bahaya dan dampak pornografi terhadap perkembangan siswa.
- Memberikan larangan kepada siswa membawa HP saat di sekolah.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Pontianak dalam mengambil kebijakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP, dengan cara berkerja sama dengan dinas Komunikasi dan Informasi untuk memblokir situs-situs porno.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pengetahuan dan sikap terhadap pornografi melalui internet pada remaja Sekolah Menengah Pertama.

Daftar Pustaka

1. Aditya, Ramadhan. 2013. Remaja Indonesia Mengakses Situs Porno. [Serial Online] [disitasi pada november 2015]. Diakses dari URL : <http://techno.okezone.com/read/2013/09/24/55/870832/survei-97-remaja-indonesia-mengakses-situs-porno>
2. Banun, FOS dan Setyorogo, Soedijono. 2013. Faktor yang berhubungan Dengan Perilaku seksual Pranikah ahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur : Jurnal Kesehatan, vol 5.
3. Dewi, AP. 2012. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya Dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Tesis*. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan – Universitas Indonesia (Dipublikasikan). Diakses dari URL : <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20297916-T30090-Ari%20Pristiana%20Dewi.pdf>
4. Darnawan, Indra. 2010. Situs Porno Hilang. [Serial Online] [disitasi pada bulan november 2015]. Diakses dari URL : <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/170260-ramadhan-datang--pornografi-menghilang>
5. Fitriary, E dan Muslimin, Z. 2012. Intensitas Mengakses Situs

- Porno Dan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi*, vol VI.
6. Hairani, Dwi. 2008. Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Yang Berpacaran. *Skripsi*. Medan : Fakultas Psikologi — Universitas Sumatra Utara.
 7. Kartika, Diah. 2015. Pornografi Merusak Otak Dua Kali Lebih Parah Ketimbang Narkoba. [Serial Online] [disitasi pada juni 2015]. Diakses dari URL : http://www.kompasiana.com/ika-bundaalika/pornografi-merusak-otak-2x-lebih-parah-ketimbang-narkoba_54f75f41a3331145338b46b3
 8. Lubis, Zultami Kurnia dkk. 2014. Perlindungan Hukum Terhadap Korban *Cyberporn* Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, vol 1.
 9. Novita. 2012. Budaya Hukum *Cyberporn* Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Hukum*, vol 7.
 10. Pribadi, SS. 2012. Hubungan Antara Mminat Pada Pornografi Dengan Perilaku Masturbasi Siswa Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, Vol 1
 11. Romyeni dan Lubis, Evawani Elysa. 2013. Paparan Pornografi Dan Media Massa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 1.
 12. Sari, Noni Novita. 2010. Gambaran Perilaku *Cybersex* Pada Remaja. *Skripsi*. Medan : Fakultas Psikologi — Universitas Sumatra Utara (Dipublikasikan). Diakses dari URL : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/19957>
 13. Supriati, Euis dan Fikawati, Sandra. 2009. Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak. *Jurnal vol 1*
 14. Sunarsih S, 2010. Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Reamaja Putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kebidana vol 1*
 15. Washar, Nur Astari. 2015. Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja Siswa di Sekolah Lnajut Tingkat Atas di Kota Pontianak. *Skripsi*. Pontianak : Fakultas Kesehatan Masyarakat — Universitas Muhammadiyah Pontianak
 16. Yutifa, D.M. 2015. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Vol 2*